



Peran Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di MTs Ibnu Sina

Tutus Sandrika^{1*}, Ajeng Nova Saputri², Abdul Mustofa³, Teguh maulana⁴, Ahmad Mashuda⁵, Nur Aini Farida⁶

¹⁻⁶ Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email : tutussandrika9@gmail.com

*Penulis Korespondensi : tutussandrika9@gmail.com

Abstract. *Guidance and Counseling services have a strategic role in supporting students' holistic development, including academic, social, emotional, and moral aspects. However, in practical implementation, counseling services in schools still show a gap between theoretical ideal concepts and real field practices. This study aims to analyze the role of school counselors in the implementation of Guidance and Counseling services at MTs Ibnu Sina Karawang, focusing on the counselor's role, teacher-student interaction patterns, supporting factors, and challenges faced during implementation. This research employed a qualitative approach through semi-structured interviews with the school principal, teachers, and selected students. The findings show that the counselor plays multiple roles, namely as a disciplinary guide, personal counselor, moral educator, and facilitator of religious character strengthening. The interaction between counselors and students is carried out through humanistic, empathetic and communicative approaches. Supporting factors include strong collaboration among teachers, principals, homeroom teachers, and religious-based school activities. Meanwhile, several obstacles are found such as limited number of counselors, lack of students' comprehensive understanding about BK functions, limited time allocation, and negative stigma that counseling services are only for problematic students. This research emphasizes the need for strengthening counseling literacy and transforming services into more preventive, developmental, collaborative, and continuously progressive student-oriented programs.*

Keywords: *Academic Aspects, Comprehensive, Counselor Role, Guidance Counseling, Mts Ibnu Sina Karawang.*

Abstrak. Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) mempunyai peran strategis dalam mendukung perkembangan siswa secara komprehensif, baik aspek akademik, sosial, emosional, maupun moral. Namun dalam implementasinya, pelaksanaan layanan BK di sekolah masih menimbulkan kesenjangan antara konsep ideal layanan dengan realitas lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru BK dalam pelaksanaan layanan BK di MTs Ibnu Sina Karawang, dengan mengkaji bentuk peran, interaksi guru BK dengan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode wawancara semi terstruktur terhadap kepala madrasah, guru, dan beberapa siswa sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK menjalankan peran sebagai pembimbing kedisiplinan, konselor personal, pembina akhlak, serta pendamping dalam penguatan karakter keagamaan. Interaksi guru BK dengan siswa dilakukan melalui pendekatan humanis, komunikatif, dan berbasis empati. Faktor pendukung pelaksanaan layanan berasal dari kolaborasi kepala sekolah, guru, wali kelas, orang tua serta kegiatan keagamaan rutin. Adapun hambatan yang ditemukan antara lain keterbatasan guru BK, kurangnya pemahaman fungsi BK secara komprehensif, keterbatasan waktu, dan stigma negatif bahwa guru BK hanya menangani siswa bermasalah. Penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan edukasi pemahaman BK yang lebih terbuka, preventif, kolaboratif, dan bersifat pengembangan diri siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Aspek Akademik, Bimbingan Konseling, Komprehensif, Mts Ibnu Sina, Peran Guru BK.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk membangun kemampuan akademik peserta didik saja, tetapi juga berpartisipasi dalam membentuk keterampilan, kepribadian dan kesiagaan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Di sekolah guru Bk memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran siswa. Pada konteks ini,

bimbingan dan konseling memerankan layanan penting di sekolah untuk membantu siswa mengetahui jati diri, beradaptasi dengan lingkungan, serta bisa memecahkan permasalahan pribadi, belajar, sosial, maupun karir. Guru Bk memiliki peran yang sangat penting sebagai praktik utama layanan tersebut. Guru Bk berperan tak hanya mengatasi siswa yang bermasalah saja, tetapi juga membimbing kejalan yang benar, mengarahkan dan mendorong atau menginspirasi siswa agar dapat berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun moral.

Menurut (Syafniati, 2025) bahwa guru bimbingan konseling BK mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam membantu pencapaian proses pembelajaran pada siswa. Guru BK tidak berfokus pada pemecahan masalah pribadi atau sosial siswa. Tetapi, guru BK berpartisipasi besar dalam mendukung siswa untuk mencapai prestasi belajar yang optimum. Dengan layanan individu maupun kelompok, guru BK mendukung siswa untuk menggali potensi diri, mengatasi kendala belajar siswa, serta memotivasi siswa agar berprestasi. Peran guru BK di lingkungan sekolah berfungsi untuk penghubung antara siswa, wali kelas, kepala sekolah, guru mata pelajaran dan orang tua dalam membangun kondisi belajar yang kondusif dan inklusif. Selaku kepala sekolah (Syafniati, 2025) mengutarakan bahwa fungsi guru bimbingan konseling BK sangat diperlukan dalam melindungi ke seimbangan antara aspek akademik maupun non akademik terhadap siswa.

“Guru Bimbingan Konseling Bk tidak hanya sekedar curhat saja, tetapi juga berperan sebagai pendamping utama dalam mendapatkan arahan dan tujuan belajar sesuai dengan potensi masing-masing siswa” ujarnya.

Namun, fakta yang ada di lapangan implementasi layanan BK masih menemui berbagai hambatan. Peneliti sebelumnya yang di jelaskan oleh (Sucibirja Rahmadefitri, 2022) yang bertema "Peran Guru BK dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMP Negeri 17 Medan" yang mengungkapkan bahwa guru BK sudah menjalankan layanan seperti motivasi dan pemberian nasihat kepada siswa. Namun demikian, penelitian tersebut belum mengkaji secara komprehensif seperti faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan BK di sekolah. Dalam hal ini menghasilkan kesenjangan, karena pengaruh layanan BK pada hakikatnya, tidak hanya bergantung pada strategi guru saja, tetapi juga dengan lingkungan sekolah, dukungan teman kerja, serta pandangan siswa terhadap layanan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MTs Ibnu Sina Karawang, didapati bahwa layanan BK berjalan cukup baik meskipun keterbatasan guru Bk dan di gantikan sebagai pengelola kesiswaan. Guru BK melaksanakan perannya dengan pendekatan humanis dan afektif melewati kegiatan berdialog, layanan konseling pribadi dan pembinaan kedisiplinan.

Pada penelitian ini terdapat faktor pendukung utama yaitu mengimplementasikan layanan BK yang berkolaborasi dengan kepala sekolah, orang tua, wali kelas, guru mata pelajaran dan partisipasi kegiatan keagamaan di sekolah yang memperkuat karakter siswa. Namun, hambatan yang paling serius adalah keterbatasan guru BK menyebabkan kurangnya pengertian fungsi BK secara menyeluruh, keterbatasan pada waktu dan masih banyak siswa yang takut terhadap guru BK untuk berkonsultasi beranggapan bahwa guru BK menakutkan dan galak.

Temuan ini menyatakan bahwa masih ada kesenjangan antara teori dan praktik dalam penerapan layanan BK. Berdasarkan teori, layanan BK sebaiknya tersusun, berkelanjutan, mencakup seluruh aspek perkembangan siswa. Tetapi, dalam praktiknya, pelaksanaan layanan BK masih sangat berfokus pada aspek pembinaan kedisiplinan dan belum mencakup secara menyeluruh kebutuhan psikologis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MTs Ibnu Sina Karawang, dengan mengawasi bentuk peran, interaksi guru BK dengan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan kesenjangan yang tertera, penting untuk mengkaji lebih lanjut dengan cara apa peran guru BK dapat berpartisipasi dan berkontribusi langsung pada peningkatan hasil belajar siswa. Dengan mengetahui peran guru BK dalam konteks ini, diharapkan dapat memberikan bayangan yang lebih komprehensif perihal efektivitas layanan BK dalam mendukung keberhasilan akademik siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Pada penelitian (Zulyusri, 2023) menjelaskan bahwa guru bimbingan konseling BK mempunyai fungsi penting dalam meningkatkan hasil pembelajaran pada siswa. Ada beberapa hasil yang dapat diperoleh melalui peran guru BK seperti berikut :

1. Membantu siswa agar memiliki sikap positif terhadap belajar

Guru BK bisa mendukung siswa untuk membangun sikap positif pada belajar dengan membagikan panduan-panduan dalam cara belajar yang efektif dan memberikan dorongan moral pada siswa yang membutuhkannya.

2. Meningkatkan motivasi belajar

Guru BK bisa menolong untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menyampaikan program-program pengembangan diri dan bimbingan karir maka siswa merasa terbantu dan termotivasi dalam belajar serta mendapatkan prestasi yang lebih efektif.

3. Membantu siswa menyelesaikan masalah belajar

Guru BK membantu siswa dalam menyelesaikan masalah belajar siswa. Terkait hal ini, guru BK dapat memberikan bimbingan belajar dan bimbingan konseling kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan siswa pada pelajaran.

4. Memberikan bimbingan konseling

Bimbingan konseling penting disebarluaskan pada semua siswa, supaya siswa bisa belajar dengan efektif, mengetahui potensi dirinya, dan mampu memilih tujuan yang tepat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode yang ditentukan karena dapat mendeskripsikan secara mendalam peran guru BK, komunikasi dengan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan di MTs Ibnu Sina Karawang. Metode kualitatif sudah dipakai oleh beberapa penelitian seperti (Rahmadefitri Sucibirja, 2022).

Penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara yang akan mendukung mengonfirmasi bahwa informasi yang didapat sesuai dan bisa dipercaya. Data yang didapatkan akan diuraikan dengan menggunakan analisis, yang meliputi transkripsi dan catatan wawancara (Hariati, 2025). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki kerangka pertanyaan yang jelas namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban secara bebas. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa yang dipilih secara purposive karena dianggap paling mengetahui kondisi dan dinamika madrasah.

Pendekatan penelitian adalah studi kasus karena fokus penelitian terletak pada satu lokasi yaitu MTs Ibnu Sina Karawang. Proses wawancara dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah, dengan durasi yang disesuaikan dengan kesiapan dan kesempatan masing-masing informan. Seluruh jawaban dicatat dan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola, persepsi, dan pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan data yang kaya, kontekstual, dan merefleksikan realitas yang terjadi di MTs Ibnu Sina secara lebih akurat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan BK di MTs Ibnu Sina

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTs Ibnu Sina memegang peran penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif, tertib, dan berkarakter religius. Dalam

konteks sekolah berbasis keagamaan seperti MTs, layanan BK tidak hanya berfungsi menangani masalah perilaku, tetapi juga ikut membentuk karakter moral dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, guru BK di sekolah menengah Islam berperan sebagai fasilitator yang menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab demi terciptanya iklim belajar yang positif dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh (Mulyadi, 2022). Hal ini selaras dengan kondisi di MTs Ibnu Sina yang memadukan pembinaan akademik, emosional, dan spiritual dalam pelaksanaan kegiatan sekolah dan asrama.

Peran guru BK dalam menegakkan kedisiplinan menjadi salah satu aspek yang sangat menonjol. Guru BK berfungsi sebagai pengawas sekaligus pembina tata tertib dengan menekankan pencegahan terhadap perilaku negatif seperti merokok, perkelahian, serta pelanggaran aturan lainnya. Pendekatan pencegahan ini dilakukan melalui tindakan persuasif, nasehat personal, dan dialog humanis yang mendorong siswa memahami konsekuensi dari perilaku mereka. Sejalan dengan penelitian (Eti, 2025) guru BK memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan kecerdasan emosional, kemampuan kontrol diri, dan pengelolaan emosi siswa sehingga mereka lebih mampu menghindari perilaku menyimpang. Peran ini juga penting mengingat karakter remaja MTs yang berada pada tahap transisi, rentan pada pencarian jati diri, dan membutuhkan pendampingan intensif.

Selain aspek kedisiplinan, guru BK juga menjalankan peran konselor bagi siswa yang mengalami kesulitan pribadi, sosial, keluarga, maupun akademik. Siswa sering memanfaatkan layanan konseling individual sebagai tempat bercerita dan mencari solusi terhadap masalah yang mereka hadapi. Konseling dilakukan dengan menciptakan suasana yang nyaman, penuh empati, dan bebas tekanan agar siswa dapat mengungkapkan perasaan mereka secara terbuka. Hal ini sejalan dengan temuan (Mulyadi, 2022) bahwa guru BK berperan membantu siswa mengatasi hambatan belajar dan emosi melalui pendekatan personal yang berorientasi pada pengembangan potensi diri. Peran ini sangat relevan di MTs Ibnu Sina, terutama bagi siswa yang tinggal di asrama dan menghadapi tantangan adaptasi lingkungan serta dinamika interaksi sosial yang lebih kompleks.

Pelaksanaan layanan BK di MTs Ibnu Sina juga menekankan pada kerja sama lintas pihak. Guru BK tidak bekerja sendiri, namun berkolaborasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan orang tua untuk menangani berbagai permasalahan siswa secara komprehensif. Kolaborasi ini sangat penting, terutama ketika siswa mengalami penurunan motivasi belajar, kesulitan beradaptasi, atau menunjukkan perilaku menyimpang di asrama. Penelitian (Annisa Nur Zahro, 2024) menguatkan bahwa efektivitas layanan BK pada tingkat

MTs sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah dan komunikasi antara guru BK dengan pihak lain, karena masalah siswa seringkali memiliki akar yang lebih luas daripada sekadar perilaku di sekolah. Dengan demikian, koordinasi intensif menjadi kunci keberhasilan penanganan kasus-kasus siswa di MTs Ibnu Sina.

Selain itu, peran guru BK juga terlihat dalam pembinaan akhlak dan penguatan spiritualitas siswa. Layanan BK diintegrasikan dengan kegiatan keagamaan seperti salat dhuha, salat zuhur berjamaah, pengajian rutin, serta pembiasaan perilaku islami sehari-hari. Guru BK turut memastikan siswa mengikuti kegiatan tersebut secara tertib sebagai bagian dari pembentukan karakter religius. Temuan (Eti, 2025) menunjukkan bahwa pembinaan akhlak berbasis pendekatan emosional dan religius menjadi ciri khas layanan BK di lembaga berbasis Islam, di mana guru BK tidak hanya mengarahkan perilaku, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral yang menjadi identitas madrasah. Hal ini sangat terlihat di MTs Ibnu Sina yang memadukan aspek disiplin dan spiritual dalam seluruh aktivitas pembinaan siswa.

Namun, pelaksanaan layanan BK di MTs Ibnu Sina masih menghadapi sejumlah hambatan yang berdampak pada efektivitasnya. Keterbatasan guru BK menjadi masalah paling signifikan karena layanan BK ditangani oleh satu guru yang juga merangkap sebagai pengelola kesiswaan. Selain itu, sebagian siswa masih memiliki persepsi keliru bahwa BK adalah tempat untuk “mengurusi siswa nakal” sehingga mereka enggan berkonsultasi secara sukarela. Penelitian (Annisa Nur Zahro, 2024) juga mengungkap bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap fungsi BK merupakan hambatan umum di madrasah, yang diperburuk oleh keterbatasan waktu layanan akibat padatnya kegiatan sekolah dan asrama. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih persuasif, penguatan sosialisasi fungsi BK, dan peningkatan kedekatan emosional antara guru BK dan siswa.

Bentuk Interaksi Guru BK dengan Siswa di MTs Ibnu Sina

Penelitian menurut (Julita, 2016) guru bimbingan dan konseling sebagai pihak yang memiliki keahlian dalam memberikan arahan dan dukungan di sekolah memiliki peran, tanggung jawab, tugas, otoritas dan kewajiban yang besar kepada siswa dalam mengatasi masalah yang ada. Guru BK berusaha memberikan dukungan melalui panduan dan layanan yang mendukung siswa untuk tumbuh dengan baik dan menjadi mandiri. Bimbingan serta bantuan yang diberikan oleh guru BK juga akan bermanfaat bagi kemandirian siswa di masa depan, baik di lingkungan sekolah, di luar sekolah, maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka.

(Nabila Faizatuz Zuhriyah, 2024) Menjelaskan bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) adalah elemen penting dalam sistem pendidikan, memainkan peranan yang sangat signifikan dalam membantu perkembangan emosional, sosial, dan akademis para siswa. Mereka ahli dalam mendengarkan dengan baik, menciptakan suasana yang nyaman untuk berbicara, dan menunjukkan perhatian terhadap berbagai budaya.

Dalam situasi ini, (Evicenna Yuris, 2024) menguraikan pendidik bimbingan dan konseling bertugas untuk memberikan bantuan yang didasarkan pada interaksi yang baik sehingga siswa bisa menghadapi rintangan. Beberapa kajian mengenai masalah psikososial yang dihadapi oleh siswa adalah sebagai berikut: pertama, perundungan, yang merupakan salah satu permasalahan psikososial yang paling berat dihadapi oleh siswa. Perundungan bisa muncul dalam bentuk fisik, verbal, atau sosial, dan semua bentuk tersebut memiliki efek buruk yang cukup besar terhadap kesehatan mental serta rasa percaya diri siswa.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada 17 September 2025 di MTs Ibnu Sina Karawang, hubungan antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan siswa di instansi ini menampilkan sifat pendekatan yang personal, berbasis manusia, serta fokus pada pengembangan disiplin dan aspek sosial-emosional siswa. Layanan bimbingan konseling di MTs Ibnu Sina Karawang tidak dilakukan oleh guru BK tertentu, tetapi dilaksanakan oleh guru yang menangani kesiswaan. Keadaan ini mempengaruhi cara berinteraksi yang terbentuk, di mana tugas bimbingan lebih menyatu dengan disiplin sekolah dan pengembangan karakter. Guru kesiswaan menyampaikan bahwa tujuan utama dari layanan BK adalah untuk memastikan siswa mematuhi peraturan sekolah, menghindari tindakan yang merugikan orang lain seperti menghina teman, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti salat dhuha dan dzuhur berjamaah dengan tertib.

“sebenarnya tidak ada khusus untuk guru Bk itu namun menjadi kesiswaan, dan programnya hanya mengingatkan anak agar tidak saling mengejek temannya dan tata tertib sekolah harus tetap di jalani dan di patuhi seperti tidak boleh merokok, juga pakai seragam sesuai dengan hari nya dan semua peraturan sekolah, mulai dari jam 7 lalu kegiatan dhuha dan lanjut dengan memasuki pelajaran, setelah selesai lalu sholat zuhur berjamaah. Mungkin itu saja karena di sini BK khusus nya hanya menindak siswa yg melanggar. Itupun wali kelas dulu yg memanggilnya lalu di serahkan ke kami yaitu kesiswaan, jika masi di ulangi maka akan di panggil orang tuanya.” Ujar guru

Dalam pelaksanaannya, cara hubungan antara guru BK dan siswa terjadi melalui pendekatan langsung dengan metode komunikasi antar pribadi. Siswa yang terlihat mengalami kesulitan, baik yang berkaitan dengan tingkah laku maupun aspek sosial-emosional, diundang

secara pribadi untuk kemudian diajak berdiskusi secara mendalam guna mencari tahu sumber masalahnya. Pendekatan yang digunakan ini fokus pada teknik mendengarkan dengan penuh perhatian, menunjukkan rasa empati, dan memberikan dorongan agar peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan beradaptasi dengan suasana sekolah. Guru menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan atau masalah yang mereka alami, baik yang berhubungan dengan situasi di kelas, hubungan dengan teman, maupun keadaan emosional pribadi. Layanan ini juga melibatkan pihak lain seperti kepala sekolah dan guru wali kelas dalam cara kolaboratif untuk menangani masalah siswa, sehingga pemecahan masalah bisa dilakukan secara komprehensif.

“Biasanya kami memanggil siswa tersebut, karena kami sudah ada pendekatan dengan anak/siswa jadi mereka tinggal bilang saja ke saya. Biasanya mereka yg datang sendiri ingin mencari bu Elis gitu dan kami tanya mau apa lalu mereka menjawab mau cerita ibu. Jadi jika mereka merasa ada guru yg di satu pelajaran itu dia tidak suka, atau si guru tersebut kurang menguasai maka mereka bilang kepada kita.” Ujar guru tersebut.

Data hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa program pembinaan yang sedang berjalan lebih fokus pada penanganan perilaku siswa yang merokok dan tinggal di asrama.

“program tahun ini hanya pembinaan saja bagi yg merokok agar mereka tidak merokok di lingkungan sekolah.” Ujarnya.

Para guru menekankan bahwa masa remaja awal adalah waktu penting untuk mencari identitas diri, sehingga kegiatan pembinaan lebih banyak dilakukan pada kelompok siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang, seperti merokok, berkelahi, atau berbuat usil kepada teman. Strategi yang dilakukan adalah menemukan akar permasalahan dengan cara mengamati perilaku, mengundang siswa, serta menjelaskan keadaan sampai diperoleh kejelasan mengenai masalah yang ada. Pendekatan ini juga mencerminkan penerapan fungsi pengawasan dalam layanan bimbingan dan konseling yang bersifat preventif dan korektif.

Dari sudut pandang siswa, peran guru BK dianggap sangat berguna dalam mendukung mereka untuk beradaptasi, mengikuti peraturan sekolah, dan merasakan kenyamanan dalam proses belajar. Siswa mengungkapkan bahwa layanan BK memenuhi kebutuhan mereka untuk berbagi cerita dan mencari solusi atas masalah pribadi yang sulit untuk diungkapkan kepada orang lain. Meskipun konsultasi belum dilaksanakan secara teratur, layanan ini dianggap baik karena dapat membantu siswa untuk tidak menahan masalah emosional. Para siswa juga menginginkan frekuensi layanan yang lebih banyak, bahkan menyarankan agar sesi bimbingan dilaksanakan setiap hari untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan mental. Selain

itu, para siswa juga mengungkapkan keinginan agar guru BK bersikap lebih akrab dan tidak terlalu kaku, sehingga mereka merasa nyaman untuk berkonsultasi.

“Kalau bisa biar kedepannya lebih dekat lagi merangkul siswa dan kalau bisa setiap hari harus ada pertemuan bimbingan konseling, seperti cerita tentang masalah pribadi, karna dampaknya menjadi anak siswa pada bengong yang entah memikirkan apa intinya harus ada sharing section , walaupun entah cerita ke guru ke teman bebas agar tidak terhambatnya pembelajaran disekolah, karna tidak terlalu rutin program nya, tapi disini lain teman teman saya terkadang mereka seperti malas untuk bercerita ke guru atau teman lebih baik dipendam sendirian, dan juga sarannya guru bk tidak terlalu tegas agar si murid nya tidak terlalu takut untuk bercerita.” Ujar siswa tersebut.

Secara umum, hubungan antara guru BK dan siswa di MTs Ibnu Sina menunjukkan campuran metode pengaturan disiplin, pembentukan karakter, serta peningkatan aspek sosial-emotional siswa. Meskipun sumber daya tenaga BK masih minim, cara layanan yang dilaksanakan memperlihatkan adanya usaha untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik, bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di sekolah, dan responsif terhadap kebutuhan pertumbuhan remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah ini masih memprioritaskan aspek pencegahan dan penyembuhan yang berorientasi pada perilaku, tetapi telah mengalami perkembangan menuju metode konseling yang lebih humanis sesuai dengan kebutuhan perkembangan pendidikan saat ini. Mengutip dari penelitian (Nadya Rahmadani, 2021) bahwa selain mendukung siswa dalam menyampaikan informasi karir, guru BK juga harus berperan dalam membangun siswa untuk merencanakan karirnya. Perencanaan karir ini tentunya dilaksanakan oleh siswa untuk keterampilan dan memastikan tujuan pada karirnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Layanan BK

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan proses pendidikan di MTs Ibnu Sina Karawang adalah kualitas tenaga pendidik. Guru-guru di madrasah ini menunjukkan komitmen tinggi terhadap tugas mereka, baik dalam aspek pedagogis maupun pembinaan karakter siswa. Mereka tampak disiplin, terstruktur dalam menyampaikan materi, serta memiliki kemampuan membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Hal ini menumbuhkan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MTs Ibnu Sina tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang memperkuat efektivitas program serta sejumlah hambatan yang menjadi tantangan bagi guru BK dalam menjalankan perannya. Faktor pendukung yang

paling menonjol adalah adanya kerja sama yang solid antara guru BK, wali kelas, para guru mata pelajaran, serta kepala sekolah dan orang tua. Kolaborasi ini membuat proses penanganan masalah siswa dapat berlangsung lebih cepat dan terarah karena informasi mengenai perilaku, kedisiplinan, dan kendala siswa mudah ditelusuri melalui komunikasi antar guru. Dukungan kepala sekolah juga menjadi penopang penting karena memberikan ruang, kewenangan, serta fasilitas bagi guru BK untuk menegakkan tata tertib dan menjalankan pembinaan siswa.

Selain itu, sebagian siswa menunjukkan kepatuhan terhadap aturan sekolah, seperti mengikuti kegiatan rutin keagamaan, menjaga kedisiplinan, dan melaporkan masalah kepada guru BK ketika dibutuhkan. Kondisi ini membantu guru BK dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Pendekatan guru BK yang bersifat humanis dan komunikatif dengan cara memanggil siswa, berdialog, serta mendengarkan keluhan menjadi kekuatan lain yang memungkinkan siswa merasa lebih nyaman untuk bercerita. Program keagamaan rutin yang dibina oleh guru PAI, seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, serta pembinaan akhlak dan membaca Al-Qur'an, ikut berkontribusi dalam menciptakan suasana religius yang mendukung perkembangan karakter siswa secara spiritual dan moral, sehingga mempermudah proses konseling.

Pada penelitian (Afifah Bidayah, 2023) yang dikutip bahwa pada masa orientasi guru BK memiliki peluang untuk menyebarluaskan BK agar siswa bisa mengetahui dan memahami seperti apa BK itu, fungsi dari BK, Manfaat BK, tujuan BK, dan apa sebabnya siswa harus mengikuti layanan Bk yang ada di sekolah. Dalam BK terdapat adanya layanan orientasi, maka adanya kesempatan guru BK untuk melakukan kegiatan tersebut. Dalam hal ini bisa didisusksikan kepada kepala sekolah dan bisa kolaborasi dengan sekolah lainnya.

Namun demikian, guru BK di MTs Ibnu Sina tetap menghadapi beberapa hambatan yang cukup kompleks dalam memberikan layanan secara optimal. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan tenaga profesional BK karena layanan konseling di sekolah tidak ditangani oleh guru BK khusus, melainkan oleh guru yang merangkap sebagai bagian dari kesiswaan. Kondisi ini menyebabkan layanan BK belum dapat diselenggarakan secara terstruktur dan komprehensif sebagaimana standar bimbingan konseling ideal di sekolah. Di samping itu, pemahaman siswa mengenai fungsi BK masih rendah banyak siswa menganggap BK sebagai tempat hukuman atau layanan yang hanya ditujukan bagi siswa nakal, sehingga mereka enggan mendatangi ruang BK dan memilih memendam masalah. Hambatan ini semakin diperkuat oleh persepsi sebagian siswa yang merasa bahwa pendekatan guru BK masih terlalu tegas, sehingga menimbulkan rasa takut dan mengurangi keberanian siswa untuk berkonsultasi. Tantangan lain yang dominan berasal dari perilaku kenakalan remaja yang muncul terutama pada siswa yang

tinggal di asrama, seperti merokok, melakukan keusilan, bermain fasilitas sekolah tanpa izin, hingga terlibat pertengkaran antarsiswa. Masalah-masalah ini memerlukan penanganan yang tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga preventif. Selain itu, keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal sekolah membuat layanan BK lebih banyak berlangsung secara insidental dan belum terjadwal dengan baik. Bahkan, hukuman yang biasa diberikan seperti membersihkan fasilitas sekolah tidak selalu memberikan efek jera, sehingga beberapa siswa kembali mengulangi pelanggaran yang sama. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa guru BK memerlukan strategi yang lebih variatif, pendekatan yang lebih persuasif, dan keleluasaan waktu yang lebih besar agar layanan BK benar-benar mampu menjawab kebutuhan siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Pada masa orientasi guru BK memiliki peluang untuk menyebarluaskan BK agar siswa bisa mengetahui dan memahami seperti apa BK itu, fungsi dari BK, Manfaat BK, tujuan BK, dan apa sebabnya siswa harus mengikuti layanan Bk yang ada di sekolah. Dalam BK terdapat adanya layanan orientasi, maka adanya kesempatan guru BK untuk melakukan kegiatan tersebut. Dalam hal ini bisa didisuksikan kepada kepala sekolah dan bisa kolaborasi dengan sekolah lainnya.

Pandangan Siswa terhadap Layanan BK di MTs Ibnu Sina

Siswa di MTs Ibnu Sina umumnya menganggap bahwa layanan BK (Bimbingan dan Konseling) merupakan kesempatan penting untuk mengeksplorasi diri, mengatasi hambatan belajar dan menjalin hubungan dengan guru BK sebagai pendamping. Namun, masih terdapat pandangan negatif bahwa layanan BK hanya dipanggil saat siswa bermasalah atau terlambat yang membuat beberapa siswa enggan memanfaatkan layanan tersebut secara sukarela. (Mahmudah, 2023) Menjelaskan bahwa studi menunjukkan persepsi seperti itu menimbulkan resistensi dan mempengaruhi keterlibatan siswa dalam layanan BK.

Dari sudut siswa, layanan BK dinilai sangat membantu dalam hal pengembangan potensi pribadi, pemilihan jalur Pendidikan atau karir, hingga pengelolaan masalah sosial-emosional di sekolah. Akan tetapi, kualitas layanan masih dirasakan belum merata fasilitas ruang konseling kurang privat, jadwal terbatas, dan guru BK kurang proaktif mengundang siswa tanpa kasus. Kondisi ini membuat beberapa siswa merasa layanan BK kurang relevan bagi mereka yang merasa “baik-baik saja”. Penelitian (Hasim Riska, 2022) mengungkap bahwa persepsi positif terhadap layanan akan meningkatkan minat siswa untuk berkonsultasi.

Menurut Meskipun mayoritas siswa memiliki pandangan positif terhadap layanan BK, masih ada yang enggan datang secara mandiri karena stigma bahwa layanan BK “hanya untuk siswa bermasalah” atau “guru BK sebagai polisi sekolah”. Persepsi seperti ini menghambat

upaya sekolah dalam menciptakan budaya konsultasi terbuka. Oleh karena itu, dibutuhkan sosialisasi intensif, integrasi layanan BK ke dalam aktivitas sehari-hari, serta pendekatan yang memperkuat bahwa layanan BK bersifat preventif dan pengembangan, bukan hanya remedial. Ini akan memperkuat kepercayaan siswa terhadap layanan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, pandangan siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling (BK) di MTs Ibnu Sina menunjukkan kecenderungan positif. Sebagian besar siswa menilai bahwa keberadaan layanan BK memberikan manfaat nyata dalam membantu mereka memahami potensi diri, mengatasi kesulitan belajar, serta memperoleh arahan moral dan emosional. Guru BK dianggap berperan sebagai pendamping yang mampu mendengarkan, memahami, dan memberikan solusi terhadap permasalahan siswa, baik akademik maupun pribadi. Namun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Sebagian siswa masih menganggap layanan BK sebagai tempat bagi siswa yang bermasalah, sehingga muncul rasa enggan atau takut untuk datang secara sukarela. Selain itu, keterbatasan fasilitas ruang konseling, jadwal layanan yang belum optimal, serta rasio guru BK dengan jumlah siswa yang tinggi turut memengaruhi efektivitas layanan. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat komunikasi dan sosialisasi tentang fungsi layanan BK sebagai wadah pengembangan potensi dan pembentukan karakter positif, bukan sekadar penanganan masalah. Peningkatan profesionalitas guru BK, penyediaan fasilitas yang lebih mendukung, serta pembentukan budaya konsultasi terbuka di lingkungan sekolah menjadi langkah strategis untuk membangun persepsi positif siswa terhadap layanan BK dan menjadikannya bagian penting dalam proses pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas sebesar-besarnya kepada pihak sekolah MTs Ibnu Sina Karawang yang telah memberikan izin dan kesempatan serta bantuan selama proses penelitian dan kesiapan saat wawancara berlangsung. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada seluruh guru, terutama pada ibu Elis Nurfalihah yang telah meluangkan waktu untuk memberikan data, informasi dan pandangan yang sangat bermanfaat bagi penyusunan penelitian ini.

Penulis juga memberikan apresiasi kepada dosen pembimbing mata kuliah bimbingan dan konseling yang sudah memberikan bimbingan, masukan dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif

bagi peningkatan pada layanan bimbingan dan konseling disekolah seta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah Bidayah, Y. R. (2023). Kendala Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Serta Solusinya. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 123. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17249>
- Annisa Nur Zahro, D. N. (2024). Implementasi Layanan BK untuk Menangani Permasalahan Siswa-Siswa Di MTs Syech Quro Al-Alawi. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial, 32.
- Eti. (2025). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik MTs Ma'had Al-Zaytun. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 212.
- Evicenna Yuris, I. (2024). Strategi Komunikasi Efektif Guru Bimbingan Konseling dalam Menghadapi Tantangan Psikososial Siswa. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 1795. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.560>
- Hariati, N. (2025). Peran Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Pengelolaan Emosi Siswa di SD Negeri 3 Bugel Jepara. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 1455.
- Hasim Riska, M. D. (2022). Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Pelayanan BK Dan Intensitas Penggunaan Layanan BK Di SMA. Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa, 44-51.
- Julita, N. (2016). Pola Interaksi Guru Bimbingan Konseling dan Siswa Dalam Pemberian Layanan Di SMA Negri 1 Bandar Bener Meriah. Banda Aceh.
- Mahmudah, D. (2023). Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Di SMP Negri 1 Malausma. ASWAJA, 73-85. <https://doi.org/10.52188/ja.v4i01.413>
- Mulyadi. (2022). Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Mujtahidin Bojong Gede, Kabupaten Bogor. Jurnal As-Salam, 26. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.361>
- Nabilaa Faizatuz Zuhriyah, N. L. (2024). Peran Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru BK Terhadap Layanan Konseling Profesional. Jurnal Pendidikan Indonesia, 216. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i6.2903>
- Rahmadefitri Sucibirja, C. N. (2022). Peran Guru BK Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di SMP Negri 17 Medan. EFFECT: Jurnal Kajian Konseling, 159-160.
- Sucibirja Rahmadefitri, C. N. (2022). Peran Guru BK Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di SMP Negri 17 Medan. EFFECT: Jurnal Kajian Konseling, 158-159.

Syafniati. (2025, 10 23). Peran Guru BK dalam Mendukung Keberhasilan Siswa. Diambil kembali dari mtsn09tanahdatar.sch.id: <https://mtsn09tanahdatar.sch.id/read/88/peran-guru-bk-dalam-mendukung-keberhasilan-siswa>

Zulyusri, A. (2023). Peranan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Menyelesaikan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 92.